

Merajut Asa dan Rasa Untuk Generasi Pancasila Melalui Budaya Gotong Royong di Desa Banyu Asih Bogor

Mohamad Sutisna.^{1*} Triyono¹, M. Suhaemi¹, Siti Mufatiroh¹, Nurul Istiqomah¹, Nurfarida¹.

¹Program, Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak— Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kehidupan gotong royong di Desa Banyu Asih, Cigudeg Kabupaten Bogor (sekarang) sangatlah berbeda. jika masyarakat dahulu turut serta dan saling membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, tetapi saat ini masyarakat mengharapkan imbalan dari setiap kegiatan yang di kerjakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya gotong royong pada warga di Desa Banyu Asih. Selanjutnya penelitian ini juga ingin mengetahui peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan budaya gotong royong di Desa Banyu Asih. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah melalui analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Banyu Asih benar telah mengalami pergeseran nilai gotong royong yang di sebabkan oleh (1) factor kesibukan yaitu adanya sistem upah atau gaji, dan adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk gotong royong (2) Tokoh masyarakat turut berperan dalam memelihara budaya gotong royong dengan membina dan menggerakkan masyarakat agar tetap mempertahankan budaya gotong royong, dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci:

Generasi Pancasila,
Budaya Gotong Royong,
Kabupaten Bogor.

Histori:

Dikirim: 24 Januari 2022
Direvisi: 26 Februari 2022
Diterima: 26 Februari 2022
Online: 28 Februari 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Sutisna, M., Triyono, T., Suhaemi, M., Mufatiroh, S., Istiqomah, N., Nurfarida, N. (2022). Merajut Asa dan Rasa Untuk Generasi Pancasila Melalui Budaya Gotong Royong di Desa Banyu Asih Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 301-310.

PENDAHULUAN

Kondisi internalisasi nilai-nilai Pancasila saat ini adalah resistennya idiologi Pancasila dan meningkatnya pengaruh negative dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Pancasila. (Pudjiastuti:2020) resistensi terhadap idiologi Pancasila. Implenemtasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial merupakan hal yang mendesak untuk diterapkan, hal ini akibat dari perubahan gaya hidup pada generasi milenial akibat pengaruh negatif dari globalisasi. Lebih lanjut

^{1*}Corresponding author.

E-mail:mohamadsutisna290966@gmail.com

Pudjiastuti(2020) menjelaskan bahwa bentuk pengaruh paling nyata terhadap globalisasi adalah perubahan perilaku.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial antara sesamanya.(Pudjiastuti:2020)Sesuai fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya butuh bantuan orang lain. Karenanyadalam hidup bermasyarakatmembutuhkan kerjasama dan perilakubergotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga kampung dalam berbagai macam aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kerabat, maupun hubungan yang berdasarkan efesiensi dan sifat peraktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh warga kampung, karena merupakan sebuah menifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat perkampungan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Kondisi masyarakat perkampungan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah.(Suryani;2008)

Desa Banyu Asih, sebuah perkampungan yang warga nya sudah mengalami perubahan Sikap terhadap budaya gotong royong, bahkan cenderung sudah mulai hilang, padahal dengan adanya gotong royong bisa menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antara wargadengan saling berinteraksi dengan baik dan harmonis antarwarga dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Kehidupan gotong royong pada warga perkampungan (sekarang) sangatlah berbeda. Perubahan tersebut dirasakan semenjak masuknya hal-hal yang baru seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan masyarakat, jika masyarakat terdahuluberpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, akan tetapi saat ini masyarakat lebih memilih imbalan dari setiap kegiatan yang di kerjakan. Perubahan ini pula yang mencerminkan kehidupan gotong royong tidak ramai seperti dahulu. Poloma menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong pada masyarakat pedesaan kini telah mengalami penurunan dan hanya bersifat formal dengan upah berupa uang.

Seperti penelitian yang saya amati, contoh ril yang sekarang ini sudah sulit ditemui pada masyarakat di Desa Banyu Asih, misalnya apabila masyarakat terdahulu masih menjumpai adanya budaya gotong royong dalam mendirikan rumah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mendirikan rumah dan berkerja bakti dalam membangun rumah sekarang ini sudah mulai jarang kita jumpai dalam masyarakat pedesaan. Proses tersebut secara bertahap berkesinambungan dinamakan “Evolusi kebudayaan”.

Jika proses tersebut telah jadi demikian, maka dapat dikatakan masyarakat itu telah mengalami “perubahan sosial”. Pada masyarakat tersebut, struktur, organisasi, dan hubungan sosial mengalami perubahan. Menurut Soemardjan mendefinisikan bahwah,”perubahan sosial adalah segala perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.”

Menurut survei awal penulis wawancara dimana masyarakat yang dituakan Bpk Uju mengatakan, kalau dulu gotong royong ramai, seperti membersihkan sarana mesjid,sarana umum, jalan, dan gotong royong dalam membangun rumah. Berdasarkan adanya fenomena tersebut yang menyebabkan terjadinyapergeseran

nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat seperti, sikap mementingkan diri sendiri, memandang sesuatu dengan materi dan bersikap pasif dalam kegiatan masyarakat dan mengingat pentingnya menjaga serta mempertahankan nilai-nilai gotong royong tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah observasi lapangan di Desa Banyu Asih, Cigudeg Bogor. Adapun teknik pengambilan datanya adalah dengan melakukan pengamatan langsung kondisi dan situasi desa dan wawancara dengan para pengurus desa dan tokoh masyarakat setempat. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan dalam penelitian lapangan menurut (SR Pudjiastuti; 2019), terutama dalam mencatat data lapangan, yakni : 1) mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa yang sedang berlangsung; 2) mendeskripsikan dan mencatat peristiwa yang telah berlangsung; 3) menganalisis ide-ide yang muncul dan perkaya dengan inferensi; 4) mencatat kesan-kesan dan perasaan orang per orang; dan membuat catatan untuk informasi lebih lanjut. Pada setiap langkah ini, peneliti sekaligus melakukan wawancara, diskusi, dan konfirmasi tentang aspek-aspek yang sedang berlangsung, dengan tema terfokus pada: diskusi dan wawancara dengan pengurus desa dan pemuka masyarakat mengenai informasi awal tentang permasalahan gotong royong di desa Banyu Asih. Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil penelitian dari pengamatan langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang gotong royong di masyarakat Desa Banyu Asih, data yang didapat dari hasil wawancara dibawah ini. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Rt, Bpk RW, dan Kepala desa Banyu Asih yang dianggap mampu memberikan informasi tentang pergeseran budaya gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih. Peneliti bertanya “ Jika dibandingkan nilai gotong royong saat ini dengan nilai gotong royong yang dahulu apa ada perubahan atau pergeseran?” Semua informan menyatakan bahwa jika dibandingkan gotong royong dahulu dengan gotong royong sekarang ini pasti ada pergeseran atau perubahan. Berikut penjelasan dari bapak Somsa Wijaya selaku Kepala desa Banyu Asih (wawancara 27 Maret 2021) beliau berpendapat seperti berikut:

“ Iyya pasti ada pergeseran oh jauh pergeserannya dulu orang betul-betul gotong royong tanpa istilah orang di gaji berbeda dengan sekarang ini yang dimana orang sudah kebanyakan digaji atau dibelikan rokok dan sebagainya jika mau melakukan kegiatan gotong royong. Berbeda dengan dulu jika orang mau gotong royong seperti menanam padi selalu saling panggil memanggil dan ketika warga dipanggil mereka juga rame-rame datang pagi-pagi sehingga pekerjaan sangat mudah diselesaikan, sekarang ini masih ada yang tidak digaji tetapi jarang ditemukan karena mungkin orang sudah ada kerja semua jadi tidak sempat untuk gotong royong lagi seperti gotong royong terdahulu”

Kemudian pendapat yang serupa dari Bapak Uju (wawancara 27 Maret 2021) juga merupakan salah satu tokoh masyarakat. Beliau mengatakan bahwa:

“Jelas ada perubahan nak’ contohnya saja dulu ada yang namanya bekerja secara bersama-sama kalau misalnya kita mau kerja di kebun rame-rame orang kesana sampai di kebun kita makan rame-rame setelah itu kami baru bekerja sama-sama semua, saya masih dapat itu tapi sekarang itu nak’ berubah tapi masih ada juga gotong royong hanya saja tidak seperti dulu kalau dulu itu orang pagi-pagi ke kebun kalau misalkan mau tanam padi atau jagung orang gotong royong namanya nak’ banyak sekali orang rame-rame sekampung asal ditanya dan mereka tidak digaji, orang bekerja secara kekeluargaan sehingga pekerjaan juga cepat selesai dan kalau saya lihat sekarang ini memang sudah mengalami pergeseran yang jauh berbeda kalau dibandingkan dengan gotong royong dulu.”

Dari pendapat diatas, nampak bahwa benar telah terjadi sebuah pergeseran budaya gotong royong baik dalam bidang gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti di masyarakat desa galung. Meskipun demikian masih kadang ditemui budaya gotong royong baik kerja bakti maupun tolong menolong hanya saja mengalami perubahan atau pergeseran jika dibandingkan gotong royong terdahulu yang begitu kental dan melibatkan sebagian besar warga desa itu sendiri meskipun tanpa ada istilah upah atau gaji. Kemudian peneliti bertanya kepada informan tentang apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong? lalu di peroleh jawaban bahwa pergeseran nilai-nilai gotong royong di sebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kesibukan sehari-hari, Adanya sistem upah/ gaji.

Adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong. Hal tersebut jelas dapat dilihat pada pernyataan narasumber berikut : Diceritakan oleh Bapak Saepul Upad (wawancara 27 Maret 2021) salah satu tokoh masyarakat di Desa Banyu Asih. Beliau menjawab sebagai berikut:

“Terjadinya pergeseran nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih ini disebabkan karena sekarang banyak kerja, orang sibuk semua dari pagi orang sudah ke kebunnya dan sore baru ada di rumah dan malamnya mereka pasti baru istirahat. jadi susah untuk bergotong royong seperti tanam padi sekarang harus gaji berbeda dengan dulu masih bisa untuk gotong royong sekarang tidak bisa karena kalau mau gotong royong bisa jadi yang lain terlambat nanam baru petani juga kejar musim jadi setengah mati kalau mau gotong royong apalagi sekarang ini rata-rata petani tanam padi semua jadi bersamaan biasanya kita menanam setelah itu kita juga bersamaan memberi pupuk kalau sudah mulai bagus hujan jadi untuk tolong menolong tidak bisa seperti dulu, saat ini walaupun ada yang membantu paling itu keluarga dekat atau tetangga dan itu pun harus di gaji.”

Demikian penjelasan dari bapak Saepul Upad yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di desa Banyu Asih. Kemudian pendapat dari Bapak Mahmud (wawancara 27 Maret 2021) selaku Ketua RW desa Banyu Asih. Beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih sepertinya disebabkan karena orang sudah berat

memanggil untuk bergotong royong, karena orang tau semua orang sudah punya pekerjaan, kalau dulu saya mau bersihkan atau ditanami apa biasanya kami bergotong royong. Mungkin karena factor pekerjaan barang kali nak samapai orang bergeser itu sekarang sudah ada yang digaji baru klo digaji biasanya sedikit orang bekerja karena kalau dua orang yang digaji dua orang tidak yang bekerja tapi kalau dulu rame-rame orang sekampung asal di kabari orang kalau besok mau gotong royong seperti kalau dulu kita seperti kepala dusun bila saja yang di kasi tau kemudian kepala dusun sampaikan ke warganya kalau mau gotong royong baru rame-rame dan tidak lama begitu saya lihat agak berubah, tapi masih adajuga gotong royong tanpa gaji tapi tidak seperti dulu.”

Kemudian peneliti mendatangi informan berikutnya, yaitu bapak Soma Wijaya(wawancara 27 Maret 2021) yang merupakan Kepala Desa Banyu Asih dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Sekarang ini masing-masing orang punya kesibukan jadi susah untuk gotong royong contohnya anak mudah sekarang ini pintar semua cari kerja sehingga mereka sulit untuk bergotong royong dikampung dan yang tidak sekolah juga mereka sibuk bekerja seperti ada yang bertani, jadi buruh bangunan juga. tidak seperti dulu kalau seumpamanya mau gotong royong banyak orang, sekarang sempit karena sekarang tidak ada anak-anak mau tinggal di rumah semua sudah pintar cari kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan mungkin juga karena sekarang ada sistem gaji, seperti saya punya kebun dan saya tidak pernah kerja saya tinggal panggil anak-anak untuk bantu saya jadi sekarang mudah sekali kalau ada uang tinggal kita gaji saja orang untuk kerja.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong yaitu karena di sebabkan oleh beberapa faktor penyebab seperti faktor kesibukan sehari-hari. Adanya system upah/ gaji. Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih merupakan akibat dari berbagai aspek kehidupan, dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan belum maksimal.

Peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gorong royong

Kemudian peneliti menanyakan apakah saat ini nilai gotong royong masih perlu untuk dilestarikan? semua informan menyatakan bahwa sangat perlu untuk tetap dilestarikan karena gotong royong dan sikap kekeluargaan merupakan budaya turun temurun yang semestinya tetap dipertahankan. Berikut penjelasan dari bapak Soma Wijaya selaku kepala desa Banyu Asih (27 Maret 2021) beliauberpendapat sebagai berikut:

“Nilai gotong royong mesti tetap dilestarikan seabbanyak mamfaatnya, disamping itu masyarakat harus bergotong royong seperti ikut serta dalam kegiatan jumat berih, membuka jalanan tani, membersihkan masjid dan juga bersama-sama membersihkan pipa air setiap tahunnya dengan tujuan hidup sehat. Jadi budaya gotong royong itu mesti di pertahankan karena maamfaatnya untuk kebutuhan kita bersama sehingga kedepannya kita bisa terus menerus mempertahankan budaya gotong royong ini.

Kemudian peneliti bertanya apa saja peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan niali-nilai gotong royong yang ada di Desa Banyu Asih?

“ Peranan tokoh masyarakat sangat perlu dan dibutuhkan oleh masyarakat, peran tokoh masyarakat juga menjadi suatu kewajiban untuk senantiasa berperan aktif dalam budaya gotong royong, saya sendiri sebagai kepala Desa Banyu Asih senantiasa menghimbau, memotivasi kepada keluarga dan masyarakat agar tetap bergotong royong seperti orang tua terdahulu agar nilai gotong royong tetap dipertahankan dan tidak hilang seiring kemajuan zaman karena mengingat tanpa gotong royong itu akan menjadikan desa kita menjadi desa terbelakang dan begitupun dengan sebaliknya ketika warga maupun tokoh masyarakat baik kerja samanya dalam budaya gotong royong dapat membuat desa kita ini menjadi desa yang maju, sejahtera dan juga memperkuat rasa kekeluargaan satu sama lainnya.

Kemudian peneliti bertanya bagaimana upaya tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat?

“Sebagai tokoh pemerintah memang mesti menjaga dan melestarikan nilai-nilai gotong royong dan berupaya untuk senantiasa menghimbau masyarakat untuk bergotong royong, disamping menghimbau masyarakat kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong bersama-sama dengan warga Desa seperti dalam kegiatan jumat bersih yang secara rutin dilaksanakan oleh warga Desa Banyu Asih, dan perbaiki pipa yang setiap tahunnya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh air bersih agar masyarakat juga terhindar dari berbagai jenis penyakit akibat air yang kurang bersih.”

Demikian penjelasan dari kepala Desa Banyu Asih. Kemudian menurut Bapak Uci Wesa selaku sekretaris desa Banyu Asih (wawancara 27 Maret 2021) beliau menegaskan bahwa:

“Sebagai tokoh masyarakat memang harus melestarikan nilai gotong royong dan tentunya sangat perlu untuk dijaga dan adapun upaya tokoh masyarakat dan saya sendiri sebagai sekretaris desa Banyu Asih tentu kami senantiasa mempertahankan nilai-nilai gotong royong dengan cara setiap hari jumat ada juga namanya jumat bersih kita kumpulkan masyarakat kita bicara-bicara langsung sambil diskusi dengan warga, kemudian kita adakan pembersihan didepan rumah, pengecekan, perbaikan pipa setiap tahunnya saat menjelang bulan suci ramadan, pembuatan jalan tani sebagai jalan transportasi petani dengan tujuan mempermudah para petani dalam bertani dan sesudah itu kita sediakan makanan dan minum yang dibeli oleh kepala desa atau di bawa oleh warga sendiri untuk masyarakat kita, dan otomatis saling membantu dalam desa itu sangat penting demi sebuah kepentingan bersama dan agar kedepannya nilai-nilai gotong royong tetap dilestarikan karena dengan melestarikan budaya gotong royong akan menjadikan desa kita ini lebih baik lagi kedepannya..”

Kemudian peneliti mendatangi informan selanjutnya selaku tokoh masyarakat. Bila dan dari pertanyaan terkait upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang mulai bergeser peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut: Jawaban dari Bapak Uju (wawancara 28 Maret 2021)

“Kalau saya lihat upaya pemerintah atau kepala desa saat ini sangat bagus yaitu menghimbau masyarakat untuk bergotong royong, diantaranya tiap jumat kita adakan jumat bersih dan dengan adanya jumat bersih itu sangat bagus untuk dijaga karena lingkungan jadi bersih dan kita bersama-sama membersihkan sehingga tercipta rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam

masyarakat, tetapi saat ini saya melihat khususnya di Desa Banyu Asih bila kegiatan jumat bersih ini mulai lagi tidak berjalan seperti biasanya mungkin karena masyarakat banyak yang sibuk urus pekerjaannya sehingga kalau hanya sedikit yang ikut kerja bakti juga tidak bersamangat lagi dan saya sendiri sebagai kepala dusun bila berharap ini kembali di perhatikan dan dijaga agar desa kita bisa tetap bersih dan kegiatan kebersamaan gotong royong juga bisa tetap terjaga dengan baik.”

Jika kita lihat beberapa pendapat diatas pemerintah atau tokoh masyarakat desa Banyu Asih saat ini sudah berperan serta dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai gotong royong bahkan ikut serta gotong royong seperti ketika jumat bersih, perbaikan pipa, pembuatan jalan tani dan sebagainya meskipun upaya semacam ini masih dianggap belum berjalan sesuai yang diharapkan yang dimana gotong royong masih dianggap berlaku sementara oleh sebagian informan dengan alasan melihat manifestasi dari budaya gotong royong masih relatif berubah-ubah yang di sebabkan karena kesibukan warga yang juga tidak bisa untuk dipungkiri namun dalam hal ini tokoh masyarakat akan terus menghimbau, mengajak dan ikut serta gotong royong.

Adapun upaya atau peran tokoh masyarakat lebih memprioritaskan nilai gotong royong kerja bakti jika di banding nilai gotong royong tolong menolong dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengadakan jumat bersih, perbaikan pipa, pembuatan jalan tani yang dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan gotong royong kerja bakti yang sifatnya menyangkut masalah kepentingan bersama, namun meskipun demikian pemerintah desa atau tokoh masyarakat desa Banyu Asih tetap menghimbau kepada warganya agar tetap mengutamakan gotong royong baik itu gotong royong kerja bakti maupun gotong royong tolong menolong demi terciptanya nilai-nilai kekeluargaan dalam suatu masyarakat.

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah di lakukan peneliti selama kurun waktu Maret – April 2021 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan izin penelitian mulai pada Kampus, Masyarakat desa Banyu Asih sebagai informan . penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dan peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong disebabkan karena: (1) Faktor kesibukan sehari-hari (2) Adanya sistem upah/ gaji (3) Adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong. Peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong adalah: (1) Menghimbau dan memotifasi masyarakat untuk terus bergotong royong (2) Ikut serta dalam kegiatan gotong royong Demikian beberapa poin hasil penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong Royong

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa di desa Banyu Asih Nilai-nilai gotong royong masyarakat telah mengalami pergeseran walaupun pergeseran tersebut belum bersifat mendasar mengingat sifat kekeluargaan dan

kebersamaan di desa masih kuat jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di desa Banyu Asih dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Faktor kesibukan sehari-hari

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, bahwa di masyarakat desa Banyu Asih mayoritasarganya sibuk bekerja dan mengurus urusannya masing-masing mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti petani yang setiap hari ke kebun atau ke sawahnya mulai pagi sampai sore hari menjelang magrib sehingga kegiatan gotong royong sulit untuk dilaksanakan. keadaan tersebut juga menjadi faktor penyebab sehingga sifat gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik disadari maupun tidak disadari tanpa adanya suatu kekuatan yang mampu untuk mempertahankannya. kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentunya tidak ada pihak yang patut di salahkan, mengingat saat ini faktor persaingan juga semakin ketat baik di daerah pedesaan terlebih di daerah perkotaan.

b. Adanya sistem upah/ gaji

Sistem upah/ gaji juga menjadi salah satu faktor bergesernya nilai-nilai gotong royong baik gotong royong kerja bakti terlebih gotong royong tolong menolong, karena dengan adanya sistem gaji mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang sulit untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan karena jika sistem gaji menjadikan seseorang bekerja karena imbalan bukan karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Jika sistem gaji maka warga yang bekerja juga terbatas sesuai berapa jumlah orang yang menerima gaji/ upah, selain itu dengan adanya sistem gaji ini mengakibatkan masyarakat menjadi terbiasa bekerja ketika ada imbalan dan mengakibatkan nilai-nilai gotong royong mengalami sebuah pergeseran.

c. Adanya rasa berat memanggil dan mengumpulkan warga

Suatu keadaan dimana saat ini mayoritas orang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong yang disebabkan beberapa alasan yang juga sulit untuk di pungkiri, dimana saat ini masyarakat desa Banyu Asih karena faktor kesibukan dan sistem gaji yang berlaku di masyarakat menjadikan seseorang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk melakukan gotong royong, terlebih khususnya gotong royong tolong menolong yang membutuhkan tenaga warga demi kepentingan pribadi seperti membangun rumah, menanam padi itu saat ini sulit di temui dan kebanyakan memakai sistem gaji sehingga jelas hal demikian dapat menjadikan nilai-nilai gotong royong mengalami pergeseran yang sulit untuk diatasi.

2. Peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong Royong

Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih merupakan akibat dari berbagai aspek kehidupan dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, hanya saja upaya-upaya yang dilakukan selama ini di pandang hanya bersifat sektoral dan hanya berlaku di waktu-waktu tertentu. Hal ini terbukti dari berbagai kenyataan

di masyarakat, dimana budaya gotong royong yang dilaksanakan selama ini hanya dilaksanakan di waktu tertentu saja, sehingga rasa kegotong royongan semakin berkurang. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih, yaitu:

- a. Menghimbau masyarakat untuk terus bergotong royong
Peran atau upayah tokoh masyarakat sangat diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang saat ini mengalami pergeseran dalam masyarakat. peran tokoh masyarakat untuk senantiasa menghimbau masyarakat untuk terus melakukan gotong royong, baik berupa kerja bakti maupun gotong royong tolong menolong agar nilai-nilai kebersamaan, kerja sama antar warga masyarakat bisa lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, saling membantu tanpa pamrih dan senantiasa menjaga serta mempertahankan budaya gotong royong yang merupakan warisan orang tua terdahulu. Keberadaan tokoh masyarakat dalam memotivasi serta senantiasa menghimbau masyarakat untuk bergotong royong sangat diperlukan karena dengan hal tersebut akan menjadikan masyarakat sadar tentang pentingnya menjaga serta mempertahankan nilai-nilai gotong di dalam masyarakat desa Banyu Asih, Cugudeg Bogor.
- b. Ikut serta dalam kegiatan gotong royong
Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya menjadi instruktur melainkan juga ikut serta dalam memberikan contoh kepada yang di pimpinnya, sama halnya dengan tokoh masyarakat yang senantiasa menghimbau, memotivasi warganya untuk bergotong royong dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong sebagai contoh kepada warganya, sehingga dengan demikian akan menjadikan warganya semakin bersemangat dan antusias dalam bergotong royong. Keikut sertaan tokoh masyarakat dalam kegiatan gotong royong akan menjadi hal yang positif bagi nilai-nilai gotong royong sehingga nilai-nilai yang sudah mengalami pergeseran tersebut dapat kembali di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat demi sebuah kebersamaan dalam kegotong royongan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai gotongroyong di masyarakat desa Banyu Asih, Cigudeg Kabupaten Bogor dapatdisimpulkan sebagai berikut: (1) Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Banyu Asih disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan sehari-hari, Adanya sistem upah/ gaji, dan Adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong. (2) Para tokoh mayarakat desa Banyu Asihdalam melestarikan nilai-nilai gotong royong adalah dengan caramengarahkan dan menggerakkan masyarakat untuk terus mempertahankan budaya gotong royongdan turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

REFERENSI

- Moh, Soerjani dkk, (2008) *Lingkungan: Sumber Daya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, Jakarta: UI- Press.
- Poloma, M, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Volume 19 No.2 Halaman 32-39.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Book Chapter: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era 4.0" *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial*, Penerbit Gemala. H.21-38.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2020), *Meningkatkan Pemahaman Materi Globalisasi dan Sikap Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Cimanggis*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) Volume 3 No.1 h.01-05.
- Soemardjan, J.S Rolan I, Waren, *Pengantar Sosiologi*, Bina Aksara, Jakarta